

**PERLUASAN MAKNA ADJEKTIVA DALAM
RUBRIK METROPOLITAN SURAT KABAR *KOMPAS***



*Building
Future
Leaders*

Disusun Oleh:

Fera Handayani

(2125110835)

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Fera Handayani
Nomor Registrasi : 2125110835
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Perluasan Makna Adjektiva dalam Rubrik Metropolitan Surat
Kabar *Kompas*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil.
NIP. 197503292001122001

Pembimbing II

Reni Nur Eriyani, M.Pd.
NIP. 197808022008012011

Penguji Ahli Materi

Sintowati Rini Utami, M.Pd.
NIP. 196009181988032001

Penguji Ahli Metodologi

Dr. Miftahulkhairah Anwar, M.Hum.
NIP. 197811222006042001

Ketua Penguji

N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil.
NIP. 197503292001122001

Jakarta, Juli 2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Fajmat, M.Pd.
NIP. 195712141990031001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. N. Lia Marliana, S.Pd., M.Phil., selaku dosen pembimbing materi. Dosen yang selalu sabar dalam memberikan ilmu, serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kasih sayang dan berkah kepada beliau dan keluarga;
2. Reni Nur Eriyani, M.Pd., selaku dosen pembimbing metodologi. Dosen yang selalu memberikan ilmu, serta semangat dalam memberi bimbingan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya;
3. Sintowati Rini Utami, M.Pd., selaku dosen penguji materi. Terima kasih atas saran dan kesabaran memberikan bimbingan tambahan selepas ujian skripsi.
4. Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum., selaku dosen penguji metodologi. Terima kasih atas penyempurnaan yang diberikan melalui saran, masukan, dan bimbingan.
5. Sintowati Rini Utami, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia.
7. Dr. Saifur Rohman, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi semangat dan nasihat kepada peneliti;
8. Dosen-dosen JBSI-FBS-UNJ beserta tim dosen lain. Terima kasih ibu-bapak atas ilmu yang telah diberikan selama ini;
9. Staf tata usaha beserta pegawai JBSI UNJ. Terima kasih untuk TU yang sudah mempermudah di dalam proses surat menyurat perizinan.
10. Orang tua, adik, dan Keluarga Besar Sastra Atmadja. Terima kasih sudah memberikan semangat, doa, dan dukungannya baik moril maupun materi, serta menyayangi peneliti sepenuh hati. Terima kasih banyak Mama dan Ayah tercinta, serta adikku tersayang Farhan Muhamad Rafli.

11. Darma Rian Asarif, selaku sahabat terdekat peneliti yang selalu memberikan nasihat serta dukungan yang luar biasa berharganya. Terima kasih untuk terus memberikan semangat yang tiada hentinya kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman sepermainan kuman: Caca, Rini, Siska, Sanel, Aji, Oase, Ivo, Dede, Nita, dan *couple* tersohor se-JBSI Ridwan dan Lina. Bersama dengan kalian, cerita tidak akan pernah ada habisnya. Semoga persahabatan yang indah ini tetap terjalin hingga tua nanti.
13. BPRS ERAFM UNJ, terima kasih telah menjadi tempat penyalur bakat bagi peneliti, dan rasa kekeluargaan yang terjalin mengukir banyak cerita, canda, dan tawa yang akan menjadi suatu kenangan manis bagi peneliti.
14. Teman-teman seperjuangan kelas CD 2011, terima kasih atas kebersamaan yang terjalin selama empat tahun ini dan menghabiskan waktu bersama untuk menimba ilmu. Sukses dan tetap menjadi sahabat juga saudara.
15. Teman-teman JBSI angkatan 2011, kelas A, B, dan E. Terima kasih telah menjadi sahabat bagi peneliti. Semoga persahabatan ini tidak selesai sampai di sini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, mohon maaf bila terdapat kekurangan. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh peneliti. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang.

Jakarta, Juli 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KARYA	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah.....	7
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Semantik.....	8
2.1.2 Perubahan Makna.....	10
2.1.3 Perluasan Makna.....	12
2.1.4 Kelas Kata.....	17
2.2 Rubrik Metropolitan Surat Kabar Kompas	26
2.3 Kerangka Berpikir.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Tujuan Penelitian.....	30
3.2 Metode Penelitian.....	30
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	31
3.4 Objek Penelitian.....	31
3.5 Fokus Penelitian.....	31
3.6 Instrumen Penelitian.....	32
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.8 Teknik Analisis Data.....	34
3.9 Kriteria Analisis.....	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 40
4.1 Deskripsi Data.....	40
4.2 Analisis Data.....	43
4.2.1 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Perkembangan Ilmu Teknologi.....	43
4.2.2 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Perkembangan Ilmu dan Sosial.....	44
4.2.3 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Perbedaan Bidang Pemakaian.....	45
4.2.4 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Adanya Asosiasi.....	46
4.2.5 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Pertukaran Tanggapan Indra.....	48
4.2.6 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Perbedaan Tangga.....	49
4.2.7 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Adanya Penyingkatan.....	50
4.2.8 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Proses Gramatikal.....	51

4.2.9 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Pengembangan Istilah.....	51
4.2.10 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Proses Metaforisasi.....	53
4.3 Rangkuman Data.....	55
4.4 Interpretasi Data.....	56
4.5 Pembahasan.....	58
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva	32
Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Perluasan Makna Adjektiva dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar <i>Kompas</i>	41
Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Analisis.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis Data

Lampiran 2 Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas*

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan bahasa Indonesia yang semakin hari semakin pesat, diikuti dengan perkembangan aspek kosakata yang memerlukan penanganan cepat dan wadah yang dapat menampung kata, frasa, istilah, idiom, dan ungkapan bahasa Indonesia yang semakin hari semakin berkembang. Seiring berkembangnya ilmu dan teknologi, diikuti oleh perkembangan sosial dan budaya, bahasa Indonesia semakin produktif baik dalam bentuk kata, istilah, ataupun adanya penyingkatan.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah berhenti dari kegiatan berpikir, berinteraksi, berkomunikasi, dan berekspresi. Aktivitas berpikir menghasilkan ide, opini, sikap, tindakan, pengalaman, dan sebagainya yang dapat berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, permintaan, ajakan, imbauan, atau seruan. Aktivitas berpikir tersebut diungkapkan melalui bahasa. Begitupun dengan berinteraksi, berkomunikasi, dan berekspresi yang juga diungkapkan manusia melalui bahasa.

Dalam kaitannya manusia dengan aktivitas berekspresi, bahasa dapat diekspresikan atau diungkapkan melalui banyak hal. Salah satunya, manusia dapat mengekspresikan muatan emosionalnya melalui tulisan. Dalam sebuah tulisan, hal-hal yang berasal dari muatan emosional manusia dapat diungkapkan dengan makna sebagai representasi maksud emosional manusia yang tidak terbatas.

Makna hadir untuk menjembatani maksud emosional manusia agar dapat diekspresikan melalui bahasa. Penggunaan bahasa dalam fenomena kebahasaan sehari-hari banyak mengandung makna sebagai representasi maksud manusia yang tidak terbatas. Makna yang hadir tidak hanya berhenti sampai makna sebenarnya saja, hadir pula makna kiasan, dan juga muncul makna sesuai dengan konteks kebahasaan (kontekstual) yang menyebabkan makna dari sebuah kata tersebut menjadi meluas. Seperti yang terdapat pada fenomena bahasa berikut ini.

- (1) Semangat menanam dari rusunawa ini merupakan sebuah langkah *kecil* bentuk kepedulian terhadap lingkungan.
- (2) Sapaan yang *hangat*, akrab, dan tulus dari Muntilan untuk sang penjaga kerukunan.
- (3) Jeng Sri dikenal sebagai sosok yang *tinggi* budinya.
- (4) Penunjukan calon Kepala Polri Budi Gunawan atau menjadi ujian *berat* bagi sang presiden.

Kata *kecil* awalnya bermakna *kurang besar daripada yang biasa* atau *tidak besar*, tetapi pada kalimat (1) makna kata *kecil* meluas dan memiliki makna *awal* atau *dini* akan suatu proses yang dilakukan. Selanjutnya, kata *hangat* awalnya bermakna *agak panas* yang dapat dirasakan melalui indra peraba, tetapi pada kalimat (2) makna kata *hangat* meluas dan memiliki makna *ceria* atau *gembira*. Lalu, kata *tinggi* awalnya bermakna *jauh posisinya dari sebelah bawah*, tetapi pada kalimat (3) makna kata *tinggi* meluas dan memiliki makna *luhur* atau *mulia*

tentang akhlakunya. Selanjutnya, kata *berat* awalnya bermakna *besar ukurannya (di antara jenisnya atau benda-benda yang serupa)*, tetapi pada kalimat (4) makna kata *berat* meluas dan memiliki makna *sulit dilakukan* atau *melebihi ukuran kesanggupan seseorang*. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa kata *kecil*, *hangat*, *tinggi*, dan *berat* mengalami perluasan makna seiring perkembangan sosial masyarakat bahasa.

Kata *kecil*, *hangat*, *tinggi*, dan *berat* yang terdapat pada kalimat-kalimat di atas merupakan adjektiva. Adjektiva adalah kata sifat yang dapat menerangkan nomina (kata benda). Adjektiva merupakan salah satu bagian dari kelas kata terbuka selain kelas kata verba, dan kelas kata nomina. Kelas kata adjektiva ini cukup produktif setelah kelas kata verba dan nomina dalam setiap tulisan di artikel, novel, maupun surat kabar sekalipun.

Dari fenomena tersebut, ditemukan adanya perubahan makna pada bentuk-bentuk bahasa yang awalnya memiliki suatu makna kemudian memiliki makna lain. Dalam studi semantik, gejala yang terjadi pada suatu kata yang awalnya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor memiliki makna-makna lain dapat disebut sebagai perluasan makna.

Penelitian mengenai studi semantik terkait kasus perubahan makna juga pernah dilakukan, salah satunya oleh Fauzi (dalam Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ) yang berjudul *Perubahan Makna pada Kelas Kata Verba dalam Surat Kabar Terbitan Nasional* pada tahun 2012. Namun, pada penelitian Ganes Fauzi belum membahas lebih dalam tentang perluasan makna. Hanya melihat perubahan makna secara meluas, menyempit, dan perubahan total.

Selain itu, kelas kata yang dianalisis adalah kelas kata verba. Sebagai pembeda, dalam penelitian ini menganalisis kata yang mengalami perluasan makna khususnya pada kelas kata adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*.

Perluasan makna merupakan salah satu jenis dari perubahan makna yang tanpa disadari berpengaruh besar terhadap komunikasi-bahasa. Perluasan makna cukup menarik terutama bagi bahasa Indonesia yang cenderung membuat generalisasi.¹ Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Heinz Werner yang mengemukakan bahwa perluasan itu merupakan suatu proses yang kurang umum dibandingkan dengan penyempitan.

Heinz Werner kemudian membagi dua alasan utama untuk kecenderungan tersebut. Pertama, kecenderungan perkembangan yang besar, lebih banyak menuju pada pemilahan daripada penyatuan, yang artinya merujuk pada hal-hal yang sifatnya lebih spesifik daripada gambaran konsep secara umum. Alasan kedua, yang masih berhubungan dengan alasan yang pertama yaitu, pembentukan konsep-konsep umum dari hal-hal yang khusus masih kurang penting dalam komunikasi non-ilmiah,²

Perluasan makna memang hanya terlihat sebagai suatu cara untuk meluaskan makna kata dengan melalui berbagai cara untuk meluaskan makna dari suatu kata tersebut. Meskipun begitu perluasan makna memiliki andil dalam

¹ J.D. Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 127

² Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, diadaptasi oleh Sumarsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 283

penciptaan sebuah makna baru. Dengan demikian, fenomena perluasan makna adalah salah satu cara berpikir manusia.

Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan makna yang sifatnya meluas di beberapa media seperti media elektronik, media cetak dan lain sebagainya. Salah satu media cetak yang diperlukan orang-orang dalam memperoleh informasi adalah surat kabar. Bahasa jurnalistik dalam surat kabar, mempunyai kaidah atau prinsip-prinsip umum dan juga memiliki ciri-ciri yang sangat khusus atau spesifik.³

Perluasan makna seperti pada fenomena bahasa di atas secara khusus, ditemukan pada artikel rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*. Artikel yang berada pada rubrik Metropolitan merupakan tulisan mengenai soal aktual seputar kota-kota yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintahan maupun industri dan perdagangan. Penggagas dari artikel pada rubrik Metropolitan tersebut berasal dari jurnalis atau wartawan yang melihat keadaan kota-kota metropolis berdasarkan penilaian dan pengamatan jurnalis disertai dengan sejumlah referensi yang jurnalis kumpulkan sendiri ataupun wawancara.

Dalam sebuah tulisan dalam rubrik Metropolitan terkandung bahasa yang sifatnya umum untuk menggambarkan sesuatu yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat sehari-hari. Artinya, proses kreatif jurnalis diperlukan untuk membuat berita yang disajikan agar lebih mudah dipahami di seluruh kalangan masyarakat yang membacanya. Rubrik Metropolitan sebagai ruang dari proses kreatif jurnalis dalam melihat fenomena yang sedang terjadi di kota-kota metropolis

³ AS Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, (Bandung: Simbiosis Rektama Media, 2010), hlm. 14

memungkinkan banyaknya penggunaan perluasan makna. Oleh karena itulah faktor atau penyebab perluasan makna di media massa, khususnya pada rubrik Metropolitan dalam surat kabar *Kompas*, menjadi menarik untuk dicari tahu lebih lanjut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana perkembangan perluasan makna dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana perubahan makna yang terjadi secara meluas pada adjektiva?
3. Apa saja adjektiva yang mengalami perluasan makna dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*?
4. Bagaimana perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat *Kompas*?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, perlu adanya pembatasan agar penelitian lebih terarah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut. “Bagaimana perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Peneliti, agar menambah pengetahuan dan wawasan peneliti, serta diharapkan peneliti mendapat hasil dan teori mengenai perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*.
2. Masyarakat, terutama pembaca setia surat kabar *Kompas*, diharapkan dapat mengetahui sekaligus memahami perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*.
3. Pengaplikasian dalam ilmu bahasa (linguistik), hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu bahasa terutama bidang semantik.
4. Memberikan informasi dan gambaran bagi mahasiswa lain tentang perluasan makna adjektiva dalam wacana di surat kabar.
5. Menjadi dasar atau landasan bagi mahasiswa lain untuk penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang mencakup, semantik, perubahan makna, perluasan makna, kelas kata, dan rubrik metropolitan surat kabar Kompas, serta kerangka berpikir.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia, disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Menurut Chaer, semantik dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.⁴

Menurut Ferdinand de Saussure, “kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.

Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik*, yaitu yang terdiri dari dua komponen: (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan

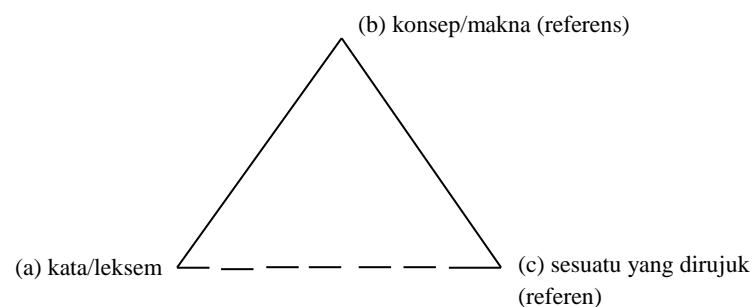
⁴ Abdul Chaer, 2009, *Op. Cit.*, hlm. 2

(2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.

Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.⁵

Kajian tentang makna dapat ditinjau dari pendekatan analitik atau referensial, yakni pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menguraikannya atas unsur-unsur utama. Berbeda dengan pendekatan operasional yang mempelajari kata dalam hal penggunaannya (secara operasional), dalam pendekatan analitik makna kata dapat diperinci.⁶

Kontribusi segitiga semantik (segitiga makna) yang diperkenalkan oleh Odgen dan Richards pada tahun 1923 yaitu menghubungkan kata dan pikiran ke benda yang menjadi objek. Istilah sudut dalam segitiga makna tersebut adalah: *symbol*, *reference*, dan *referent*. Hubungan antara sudut-sudut ini yaitu *symbol* yang melambangkan *reference*; sedangkan *reference* tersebut merujuk kepada *referent*.⁷ Hubungan antara ketiganya disebut dengan hubungan referensial; dan dibayangkan dalam bentuk segitiga semantik sebagai berikut:



⁵ *Ibid.*

⁶ T. Fatimah Djadjasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: PT ERESKO, 1993), hlm. 1

⁷ Abdul Chaer, 2009, *Op. Cit.*, hlm. 32

Berbeda dengan istilah yang diberikan Lyons, namun masih dalam satu pengertian, istilah *symbol* kemudian diganti dengan *sign* yang disamakan dengan *leksem* untuk melambangkan konsep, istilah *reference* diganti dengan *concept* untuk menandai sesuatu (makna atau konsep yang bersifat umum), dan istilah *referent* diganti dengan *significatum* atau *thing* untuk sesuatu yang dirujuk atau ditandai di luar dunia bahasa.⁸

Chaer membagi telaah studi semantik menjadi beberapa sub kategori. Telaah studi semantik tersebut terdiri dari jenis makna, relasi makna, medan makna, komponen makna, perubahan makna, penamaan, pendefinisian, dan kategori makna leksikal.⁹

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Batasan studi semantik meliputi jenis makna, relasi makna, medan makna, komponen makna, perubahan makna, pergeseran makna, penamaan, pendefinisian, dan kategori makna leksikal.

2.1.2 Perubahan Makna

Dalam bahasa Indonesia, tak jarang dijumpai kata-kata yang mengandung perubahan makna. Perubahan makna merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang berubah maknanya. Perubahan makna itu sendiri terbagi atas beberapa jenis, yaitu perubahan makna yang bersifat meluas, menyempit, halus, kasar, dan perubahan makna yang bersifat total atau berubah sama sekali dari makna semula.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid*, hlm. 13

Pada perubahan makna yang sifatnya meluas contohnya, terjadi pada kata *saudara*. Dahulu, kata *saudara* bermakna 'seperut atau 'sekandung', kemudian maknanya berkembang menjadi 'siapa saja yang mempunyai hubungan satu darah'. Bahkan, sekarang maknanya berkembang lagi menjadi 'siapa pun yang mempunyai kesamaan asal usul' disebut dengan *saudara*.¹⁰

Kemudian, pada perubahan makna yang sifatnya menyempit contohnya, terjadi pada kata *sarjana*. Dulu kata *sarjana* memiliki makna 'orang pandai' atau 'semua orang yang dianggap pandai'. Akan tetapi, sekarang maknanya berubah menjadi 'orang yang lulus dari perguruan tinggi'.¹¹

Perubahan makna yang bersifat kasar juga terjadi pada kata *mencuri* yang dipakai dalam kalimat *Kontingen Suri Name berhasil mencuri satu medali emas dari olahraga bulu tangkis*. Padahal sebenarnya perbuatan mencuri adalah suatu tindak kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara, sedangkan pada perubahan makna yang bersifat halus, terjadi pada kata *babu* yang kemudian diganti dengan *pembantu rumah tangga* dan kini diganti lagi menjadi *pramuwisma*.¹²

Perubahan makna juga dapat terjadi pada sebuah kata yang sifatnya berubah total dari makna asalnya. Contohnya terjadi pada kata *seni* yang dihubungkan dengan air seni atau kencing. Tetapi kini digunakan untuk

¹⁰ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 140

¹¹ *Ibid.*, hlm. 142

¹² *Ibid.*, hlm. 144

mengartikan karya atau ciptaan yang bernilai halus. Misalnya pada frase *seni lukis, seni tari*, dan sebagainya.¹³

Ada beberapa faktor yang dapat memudahkan terjadinya perubahan makna, yaitu perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, perubahan makna akibat perubahan lingkungan, perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra, perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata, perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa, perubahan makna akibat asosiasi, perubahan makna akibat perubahan bentuk, perluasan makna, pembatasan makna, melemahkan makna, dan kekaburan makna.¹⁴

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang berubah maknanya disebabkan karena berbagai macam faktor. Jenis-jenis perubahan makna, yaitu perubahan makna yang bersifat meluas, menyempit, halus, kasar, dan perubahan makna yang bersifat total atau berubah sama sekali dari makna semula.

2.1.3 Perluasan Makna

Gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain disebut dengan perluasan makna.¹⁵ Menurut Chaer, ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna pada sebuah

¹³ *Ibid.*, hlm. 143

¹⁴ Muhammad Muis, Artanti, dan Utari Sudewo, *Perluasan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2010), hlm. 5

¹⁵ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, 2009, hlm. 140

kata. Faktor-faktor atau sebab-sebab terjadinya perubahan makna ini ada yang sifatnya meluas, ada perubahan yang sifatnya menyempit atau mengkhusus, ada perubahan yang sifatnya menghalus, ada perubahan yang sifatnya mengasar, dan ada pula perubahan yang sifatnya total (berubah sama sekali dari makna semula). Faktor-faktor tersebut di antaranya yaitu;¹⁶

1. Perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna pada sebuah kata. Sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dari perkembangan teknologi.

2. Perkembangan sosial dan budaya, perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Sebuah kata yang pada mulanya bermakna 'A' lalu berubah menjadi 'B' atau 'C'.

3. Perbedaan bidang pemakaian, kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu dalam kehidupan sehari-hari dapat terbantu dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum.

4. Adanya asosiasi, yaitu kata-kata yang digunakan di luar bidangnya. Berbeda dengan perubahan makna yang terjadi akibat penggunaan dalam bidang yang lain, asosiasi menimbulkan makna baru yang berkaitan dengan hal atau

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 131

peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Terkait perubahan makna yang terjadi akibat asosiasi ini ada yang berkenaan dengan wadah, ada pula asosiasi yang berkenaan dengan waktu, dan ada juga asosiasi yang berkenaan dengan tempat.

5. Pertukaran tanggapan indra, dalam penggunaan bahasa Indonesia banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra yang lain. Keadaan ini biasa disebut dengan istilah sinestesia. Misalnya pada kalimat *bentuknya sangat manis*. *Manis* adalah urusan indra perasa lidah, tetapi dalam kalimat tersebut menjadi tanggapan indra penglihatan yaitu mata.

6. Adanya perbedaan tanggapan, karena terjadi pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang “rendah” atau peyoratif maupun “tinggi” atau yang biasa disebut dengan amelioratif. Seperti yang terjadi pada kata *peyot* yang dianggap peyoratif, sedangkan pada kata *keriput* dianggap amelioratif.

7. Adanya penyingkatan, yaitu sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Tetapi kasus penyingkatan ini bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi sebab makna atau konsep itu tetap. Yang terjadi adalah perubahan bentuk katanya yang semula utuh disingkat menjadi tidak utuh.

8. Proses gramatikal, dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses

gramatikal. Jadi, tidaklah dapat dikatakan kalau dalam hal ini telah terjadi perubahan makna, sebab yang terjadi adalah proses gramatikalnya yang telah “melahirkan” makna-makna gramatikal.

9. Pengembangan istilah, yang merupakan salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada memberikan makna baru, baik dengan cara meluaskan makna kata tersebut, menyempitkan, maupun memberi arti baru sama sekali.

10. Adanya proses metaforisasi, proses metaforisasi adalah proses perbandingan suatu konsep dalam budaya yang belum ada wadahnya (dalam bentuk kata) dengan konsep lain yang sudah ada wadahnya (dalam bentuk kata). Proses metaforisasi ini di dalam pembentukan kata (gabungan kata) sangat produktif dan bisa dikatakan identik dengan proses pembentukan makna-makna polisemi. Artinya makna tersebut baru akan tampak jika dalam bentuk-bentuk gabungan kata itu.¹⁷

Lebih lanjut Chaer mengatakan bahwa “proses perluasan makna dapat terjadi dalam kurun waktu yang relatif singkat, tetapi dapat juga terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun, makna-makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih berada dalam lingkup poliseminya. Jadi, makna-makna itu masih ada hubungannya dengan makna asalnya.”¹⁸

¹⁷ Abdul Chaer, 2007, *Op.Cit.*, hlm. 145

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 141

Sejalan dengan teori Fatimah, yang mengatakan bahwa kata-kata yang memiliki makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide umum dan dapat muncul dari makna yang sempit.¹⁹ Hal ini juga sama dengan teori Haris Sumadiria, yang mengatakan bahwa suatu kata juga disebut mengalami perluasan makna apabila dalam kurun waktu tertentu maknanya bergeser dari yang semula sempit ke makna yang luas. Selain itu, khalayak pemakainya meningkat dari yang semula kalangan terbatas menjadi semua lapisan masyarakat.²⁰

Kasus-kasus perluasan makna sangat banyak terjadi dalam berbagai bahasa, termasuk pada kelas kata seperti verba, nomina, dan adjektiva. Perluasan makna sering juga disebabkan oleh faktor sosial, seperti yang telah dibahas sebelumnya, kata yang berpindah pemakaiannya dari kalangan terbatas ke dalam pemakaian umum kadang-kadang akan meluas maknanya dan akan kehilangan beberapa unsur pembedanya.²¹

Perdebatan antara pakar semantik mengenai kasus perluasan makna sangat banyak. Ada yang berpendapat bahwa perluasan makna lebih besar terjadi daripada penyempitan makna. Sebagian pakar lain berpendapat bahwa perluasan makna kurang menarik karena manusia dewasa ini cenderung untuk mempersempit makna dalam dunia spesialisasi dan konkretisasi. Padahal, perluasan makna cukup menarik bagi bahasa Indonesia karena masyarakat Indonesia cenderung membuat generalisasi.²²

¹⁹ T. Fatimah Djadjasudarma, *Op. Cit.*, hlm. 8

²⁰ AS Haris Sumadiria, *Op. Cit.*, hlm. 37

²¹ Sumarsono, *Op. Cit.*, hlm. 284

²² J.D. Parera, *Op. Cit.*, 2004, hlm 127

Perluasan makna yang terjadi dalam bahasa tentu berhubungan dengan pemakaian bahasa termasuk masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, apakah dengan jalan analogi, atau dengan swadaya bahasa, untuk meluaskan makna yang terdapat pada sebuah kata.²³

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perluasan makna adalah makna yang bergeser dari yang semula sempit ke makna yang semakin luas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dan pemakainya pun juga meningkat dari yang semula kalangan terbatas menjadi semua lapisan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri.

2.1.4 Kelas Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti.²⁴ Batasan kata menyiratkan bahwa kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Untuk itu, batasan kata tersebut menyiratkan dua hal. Pertama, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah. Kedua, setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat, digantikan dengan kata yang lain, ataupun dipisahkan dari kata lainnya.²⁵

²³ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 188

²⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 162

²⁵ *Ibid.*, hlm. 163

Kata dalam kajian sintaksis adalah satuan terkecil yang menduduki salah satu fungsi sintaksis. Sedangkan dalam kajian morfologi merupakan satuan terbesar setelah morfem yang dapat dibentuk melalui proses morfologi dalam tataran gramatikal.²⁶

Kelas kata dalam bahasa Indonesia dibagi antara kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup. Kelas-kelas kata terbuka terdiri dari kelas verba, nomina, dan adjektiva. Kelas kata terbuka ini adalah kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu karena faktor perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur bahasa, dan kelas kata terbuka ini juga dapat menjadi dasar dalam proses morfologis. Sebaliknya, kelas-kelas kata tertutup yang terdiri dari pronomina, adverbialia, preposisi, konjungsi, dan artikulus (kata sandang), interjeksi, dan partikel jumlahnya sejak dulu tidak pernah bertambah dan juga tidak pernah menjadi dasar dalam suatu proses morfologis.²⁷

Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas kata terbuka verba, nomina, dan adjektiva. Sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi kelas kata tertutup. Verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, dan nomina adalah kata yang menyatakan benda.²⁸ Sedangkan kelas kata adjektiva adalah kata sifat yang menerangkan nomina sekaligus yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

²⁶ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 5

²⁷ *Ibid.*, hlm. 65

²⁸ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, 2007, hlm. 166

Ciri utama adjektiva atau kata keadaan dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas adjektiva tidak dapat didampingi oleh adverbial frekuensi *sering*, *jarang*, dan *kadang-kadang*, tidak dapat didampingi oleh adverbial jumlah pula, dan tidak dapat diberi adverbial kala (*tenses*) *hendak* dan *mau*. Sebaliknya, kata-kata yang termasuk kelas kata adjektiva ini dapat didampingi oleh semua adverbial derajat seperti *agak*, *lebih*, *sangat*, *paling*, *sekali*, *cukup*, dan *sedikit*. Serta dapat didampingi pula dengan adverbial kepastian seperti *pasti*, *tentu*, *mungkin*, dan *barangkali*.²⁹ Secara morfologi kelas kata adjektiva yang berupa kata turunan atau kata bentukan dapat dikenali dari sufiks-sufiks (yang berasal dari bahasa asing) yang mengimbuhkannya. Misalnya pada akhiran *-al*, *-iah*, *-if*, *-ik*, *-is*, *-istis*, *-i*, *-wi*, dan *-ni*.

A. Klasifikasi Adjektiva

Jenis-jenis adjektiva dapat dilihat dari segi bentuknya, segi perilaku sintaksisnya, dan dari segi semantisnya. Dilihat dari segi bentuknya, adjektiva terdiri atas (a) adjektiva dasar (monomorfemis), dan (b) adjektiva turunan (polimorfemis).³⁰

Adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis, contohnya terdapat pada kalimat berikut ini:

(5) Tanpa jalan *rusak* dan *macet* saja kami sudah terbantu. (*Kompas*, 19 November 2014)

²⁹ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, 2008, hlm. 81

³⁰ Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2003), hlm. 188

Pada adjektiva turunan (polimorfemis) yang pertama, dapat merupakan hasil pengafiksian dengan prefiks dan infiks dalam bahasa Indonesia, juga dapat merupakan hasil pengafiksian dengan penyerapan sufiks dari bahasa asing.³¹

Contohnya seperti dalam kalimat berikut:

- (6) Dia orang *terakhir* yang diketahui bersama korban. (*Kompas*, 21 November 2014)
- (7) Kalau soal daya beli yang melemah, saya yakin, bakal cepat pulih secara *alamiah*. (*Kompas*, 21 November 2014)

Pada adjektiva turunan (polimorfemis) yang kedua, dapat berupa bentuk ulang (reduplikasi) jika berfungsi predikatif atau berfungsi adverbial. Perulangan itu terjadi melalui cara (1) perulangan penuh, (2) perulangan sebagian, dan (3) perulangan salin suara.³² Seperti yang ada pada contoh-contoh berikut:

- (8) Dia *sehat-sehat* saja. (*Kompas*, 25 November 2014)
- (9) Bus bobrok, *ugal-ugalan*, dan copet adalah beberapa ketidaknyamanan angkutan umum di Jakarta. (*Kompas*, 21 November 2014)
- (10) Menata ulang rute transportasi yang saat ini *karut-marut*. (*Kompas*, 19 November 2014)

Pada adjektiva turunan (polimorfemis) yang ketiga, dapat berupa gabungan sinonim atau antonim yang merupakan hasil penggabungan sinonim atau antonim.³³ Contohnya pada kalimat berikut:

- (11) Di tengah *panas terik*, sejumlah peserta mencoba bertahan dengan memungut air yang tersisa di botol di jalanan. (*Kompas*, 25 November 2014)

³¹ *Ibid.*, hlm. 189

³² *Ibid.*, hlm. 191

³³ *Ibid.*

- (12) Jumlah petambang tidak terdata, tetapi diperkirakan pernah mencapai *lebih kurang* 10.000 orang. (*Kompas*, 25 November 2014)

Dan pada adjektiva turunan (polimorfemis) yang keempat, dapat berupa bentuk majemuk. Adjektiva yang merupakan bentuk majemuk ini ada yang merupakan gabungan morfem terikat dengan morfem bebas, dan ada juga yang merupakan gabungan dua morfem bebas (atau lebih), termasuk bentuk-bentuk idiom.³⁴ Contohnya pada kalimat berikut:

- (13) Siswa yang senang sengan alat musik dalam *lintas budaya* menjadikannya sebagai *ekstrakulikuler*. (*Kompas*, 20 November 2014)
- (14) Untuk menghindari copet atau *tangan jahil*, *backpack* pun menjadi *chest pack* karena dipakai di dada. (*Kompas*, 21 November 2014)

Sejalan dengan teori Chaer, pembentukan adjektiva dapat dilakukan dengan proses morfologis yang dapat berupa afiksasi, reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (penggabungan kata). Dimana komposisi adjektival ini adalah komposisi yang pada satuan klausa, berkategori adjektiva.³⁵ Komposisi adjektiva dapat dibentuk dari dasar, dan dalam kaitannya dengan semantik, ada tigamacam komposisi adjektival. Pertama, komposisi adjektival yang bermakna gramatikal, yang terdiri dari makna yang menyatakan ‘gabungan biasa’, ‘alternatif atau pilihan’, ‘seperti’, ‘serba’, ‘untuk’, dan ‘kalau’. Kedua, komposisi adjektival dengan adverbial.³⁶ Misalnya pada contoh kalimat berikut:

- (15) Kita bisa naik Commuter Line yang *sangat bersih*, *tepat waktu*, dan *berpendingin udara*. (*Kompas*, 21 November 2014)

³⁴ *Ibid.*, hlm. 192

³⁵ Abdul Chaer, 2008, *Op. Cit.*, hlm. 231

³⁶ *Ibid.*, hlm. 232

Jenis-jenis adjektiva berikutnya yaitu dilihat dari segi perilaku sintaksisnya. Secara sintaktik dapat diawali kata ingkar *tidak*, dan dapat diawali dengan kata pembanding *paling*, dan dapat direduklisasikan dengan imbuhan *se-**nya*.³⁷ Dimana adjektiva dapat menduduki fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial atau keterangan. Adjektiva dapat menduduki fungsi atributif jika merupakan pewatas dalam frasa nominal yang nominanya menjadi subjek, objek, atau pelengkap. Contohnya pada kalimat berikut:

(16) Pemberlakuan harga *baru* BBM bersubsidi pada hari pertama relatif normal. (*Kompas*, 19 November 2014)

Selanjutnya, adjektiva dapat menduduki fungsi predikatif jika menjalankan fungsi sebagai predikat atau pelengkap dalam klausa yang dipakai secara predikatif. Klausa yang predikatnya berkategori adjektiva, baik berupa kata maupun frase disebut klausa adjektiva.³⁸ Contohnya terdapat pada kalimat berikut:

(17) Untuk satu kalung zamrud paling *murah* Rp 1 juta. (*Kompas*, 20 November 2014)

Adjektiva dapat juga merupakan inti frasa yang disebut frasa adjektiva. Frasa adjektiva adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan adjektiva yang berfungsi sebagai inti.³⁹ Adjektiva dalam frasa adjektiva dapat diikuti pewatas yang berposisi disebelah kanannya. Oleh karena itu, fungsi pewatas adalah memberi informasi tambahan atau menerangkan unsur inti yang berupa adjektiva tersebut. Seperti yang ada pada contoh kalimat berikut:

³⁷ Abdul Chaer, 2009, *Op. Cit.*, hlm. 162

³⁸ Abdul Chaer, 2007, *Op.Cit.*, hlm. 238

³⁹ Sakura H. ridwan dan Miftahul Khaerah, *Sintaksis*, (Bogor: Irham Publishing, 2012), hlm. 34

(18) Batu ini terdiri atas dua jenis, yaitu bacan doko *hijau tua* dan bacan palamea *hijau muda kebiruan*. (*Kompas*, 20 November 2014)

Adjektiva dapat menduduki fungsi adverbial jika yang mewatasi verba (atau adjektiva) yang menjadi predikat klausa dikatakan dipakai secara adverbial atau sebagai keterangan. Hal itu juga terjadi jika frasa adjektiva menjadi keterangan seluruh kalimat. Pola struktur adverbial ada dua macam.⁴⁰ Jenis pertama yaitu: ... (*dengan*) + (*se-*) + adjektiva + (*-nya*) yang dapat disertai reduplikasi dan jenis yang kedua dengan perulangan adjektiva. Contoh pada kalimat berikut:

(19) Saya termotivasi untuk mempersiapkan diri *dengan sebaik-baiknya*. (*Kompas*, 20 November 2014)

Jenis-jenis adjektiva berikutnya yaitu dilihat dari segi perilaku semantisnya yang terdiri atas adjektiva bertaraf (yang mengungkapkan suatu kualitas), dan adjektiva tak bertaraf (yang digunakan untuk mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan). Adjektiva bertaraf dibagi lagi menjadi tujuh kategori di antaranya yaitu:⁴¹

1. Adjektiva pemerian sifat, jenis ini dapat memberikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental. Contohnya pada kata *bersih*, *indah*, dan *ganas*.
2. Adjektiva ukuran, yang mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif. Contohnya *berat*, *besar*, dan *luas*.

⁴⁰ Hasan Alwi dkk, *Op. Cit.*, hlm. 179

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 172

3. Adjektiva warna, yang mengacu pada konstruksi frasa sebagai warna, yang dapat diambil dari nama buah atau tumbuhan seperti *hijau daun*, *merah delima*. Selain itu, ada juga warna yang hendak diberi nuansa yang secara umum dapat dipakai pewatas *muda*, *tua*, dan *semu* seperti *merah muda*, *biru tua*, dan *semu kuning*. Serta nama warna yang diperoleh dengan penggabungan dua warna dalam bentuk ulang seperti *biru kehijau-hijauan*.
4. Adjektiva waktu, yang mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Contohnya seperti *lama*, *cepat*, dan *larut*.
5. Adjektiva jarak, yang mengacu ke ruang antara dua benda, tempat, atau maujud sebagai pewatas nomina. Contohnya seperti pada kata *jauh*, *dekat*, dan *akrab*.
6. Adjektiva sikap batin, yang bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan. Contohnya pada kata *bahagia*, *benci*, dan *takut*.
7. Adjektiva cerapan, yang bertalian dengan pancaindra. Seperti pada kata *terang*, *bising*, *harum*, *halus*, dan *sedap*. Ciri yang menarik pada adjektiva cerapan dalam kalimat adalah sering terjadinya gejala *sintestesia* yang artinya penggabungan indra yang mengacu kepada dua macam cerapan yang berbeda. Contohnya: Kami diterimanya dengan *muka* (penglihatan) *asam* (pencitarasaan).

Dan pada adjektivata bertaraf, kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf-taraf. Seperti pada kata *abadi*, *sah*, dan *tentu*. Termasuk juga di dalam adjektiva bentuk seperti *bundar*, *bengkok*, dan *lonjong*.⁴²

Berbeda dengan Chaer, yang secara semantik leksem adjektival adalah leksem yang menerangkan keadaan suatu nomina atau yang menyifati nomina itu. Kategori adjektival secara semantik menurut Chaer dibagi menjadi delapan tipe.⁴³

1. Tipe I adalah leksem adjektif yang menyatakan sikap, tabiat, perilaku batin manusia (termasuk yang dipersonifikasikannya). Misalnya: *ramah*, *galak*, dan *jahat*.
2. Tipe II adalah leksem adjektif yang menyatakan keadaan bentuk. Seperti *bundar*, *lurus*, dan *miring*.
3. Tipe III adalah leksem adjektif yang menyatakan ukuran. Seperti *panjang*, *pendek*, dan *tinggi*.
4. Tipe IV adalah leksem adjektif yang menyatakan waktu dan usia. Seperti *lama*, *baru*, dan *tua*.
5. Tipe V adalah leksem adjektif yang menyatakan warna. Seperti *merah*, *kuning*, dan *lembayung*.
6. Tipe VI adalah leksem adjektif yang menyatakan jarak. Seperti *jauh*, *dekat*, dan *sedang*.
7. Tipe VII adalah leksem adjektif yang menyatakan kuasa tenaga. Seperti *kuat*, *lemah*, dan *segar*.

⁴² *Ibid.*, hlm. 176

⁴³ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 162

8. Tipe VIII adalah leksem adjektif yang menyatakan kesan atau penilaian indra. Seperti *sedap*, *cantik*, dan *wangi*.

Dari pemaparan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis adjektiva dibagi atas adjektiva yang dilihat dari segi bentuknya, adjektiva yang dilihat dari segi perilaku sintaksisnya (yang terdiri dari adjektiva yang menduduki fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial atau keterangan). Serta jenis adjektiva yang dilihat dari segi perilaku semantisnya.

2.2 Rubrik Metropolitan Surat Kabar Kompas

Menurut Kridalaksana, rubrik adalah “Pers: kelompok kalangan, tulisan, atau berita yang digolongkan atas dasar aspek atau tema tertentu.”⁴⁴ Menurut Effendy, rubrik merupakan istilah Belanda yang berarti ruangan pada surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat, misalnya rubrik wanita, rubrik olah raga, rubrik pendapat, rubrik pembaca dan sebagainya.⁴⁵

Rubrik memuat isi dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Isi rubrik merupakan hal pokok yang dibahas dalam rubrik. Sementara itu pesan rubrik merupakan anjuran atau nasihat penulis yang terdapat dalam rubrik yang ditujukan kepada pembaca.

Rubrik biasanya terdapat di dalam surat kabar. Surat kabar adalah ragam dari lingkup jurnalisme cetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat. Surat kabar biasa berisikan informasi-informasi terkini dalam berbagai bidang

⁴⁴ Harimurti Kridalaksana, *Leksikon Komunikasi*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994) hlm. 89.

⁴⁵ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi Mandar Maju*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 316.

yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca. Surat kabar biasa terbit setiap hari namun ada juga yang terbit secara mingguan.

Teks yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah rubrik “*Metropolitan*” pada surat kabar *Kompas*. Teks tersebut berupa artikel mengenai kehidupan sosial masyarakat di kota-kota metropolitan yang terdapat dalam rubrik *Metropolitan* surat kabar *Kompas*. Dalam rubrik *Metropolitan* diperlihatkan tulisan mengenai soal aktual seputar kota-kota yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintahan maupun industri dan perdagangan. Penggagas dari artikel pada rubrik *Metropolitan* tersebut berasal dari jurnalis atau wartawan yang melihat keadaan kota-kota metropolis berdasarkan penilaian dan pengamatan jurnalis disertai dengan sejumlah referensi yang jurnalis kumpulkan sendiri ataupun wawancara.

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa rubrik *metropolitan* adalah ruangan dalam surat kabar yang khusus disediakan untuk tulisan mengenai berbagai soal aktual seputar kota-kota metropolis yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintahan maupun industri dan perdagangan dalam kehidupan sosial masyarakat.

2.3 Kerangka Berpikir

Salah satu telaah dari studi semantik yang merupakan studi tentang makna adalah perubahan makna. Perubahan makna merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang berubah maknanya. Perubahan makna terdiri dari beberapa jenis, yang salah satu jenisnya yaitu perluasan makna. Perluasan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah 'makna' atau yang disebut dengan makna asal, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain atau makna yang meluas, disebabkan karena faktor perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal, pengembangan istilah, dan adanya proses metaforisasi.

Perluasan makna dapat ditemukan pada setiap kelas kata terbuka, salah satunya adjektiva. Karena kelas kata terbuka, salah satunya adjektiva, merupakan kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu karena faktor perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur bahasa. Perluasan makna yang muncul dilihat dari bentuk-bentuk adjektivanya, yakni dalam bentuk dasar ataupun bentuk sebagai hasil dari proses morfologis. Perluasan makna adjektiva yang muncul juga dilihat dari segi perilaku semantisnya.

Penggunaan perluasan makna yang terdapat pada adjektiva bentuk dasar ataupun bentuk sebagai hasil dari proses morfologis, yakni menganalisis perluasan makna adjektiva dengan melihat makna asal (semula) dan makna meluasnya, dan penyebab-penyebab adjektiva tersebut mengalami perluasan makna dilihat dari berbagai faktor, yakni karena faktor perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal, pengembangan istilah, dan adanya proses metaforisasi.

Rubrik Metropolitan adalah rubrik yang memuat tulisan mengenai soal aktual seputar kota-kota yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintahan maupun industri dan perdagangan. Teks berupa artikel-artikel dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas* inilah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam hal ini menganalisis perluasan makna khususnya pada adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tujuan penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.⁴⁶ Dalam hal ini berarti dilakukan dengan cara menganalisis perluasan makna yang terdapat pada adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas* dilihat dari penyebab perluasan makna tersebut.

⁴⁶ T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung: Eresco, 1993), hlm. 10

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Januari sampai dengan Juni 2015. Berdasarkan jangkauan waktu, penelitian ini tergolong penelitian sinkronis.⁴⁷ Analisis data yang dilakukan tidak dibatasi tempat.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*. Dalam satu bulan terdapat 90 rubrik Metropolitan di surat kabar *Kompas*. Ke-90 rubrik Metropolitan tersebut direduksi 1/3, menjadi 30 rubrik Metropolitan. Lalu, pengambilan data adjektiva yang mengalami perluasan makna dilakukan secara *purposive sampling* yakni, menemukan adjektiva yang mengalami perluasan makna dengan mengambil secara acak rubrik Metropolitan yang terbit pada Januari-Maret 2015.

3.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 7

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja. Adapun tabel dalam menganalisis data perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva

No.	Edisi	Judul Artikel	Kalimat	Adjektiva	Makna		Penyebab Perluasan Makna										Analisis	
					Asal	Meluas	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J		

Keterangan:

A: Perkembangan dalam ilmu dan teknologi

B: Perkembangan sosial dan budaya

C: Perbedaan bidang pemakaian

D: Adanya asosiasi

E: Pertukaran tanggapan indra

F: Perbedaan tanggapan

G: Adanya penyingkatan

H: Proses gramatikal

I: Pengembangan istilah

J: Adanya proses metaforisasi

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan surat kabar *Kompas* edisi Januari-Maret 2015.
2. Membaca artikel pada rubrik Metropolitan dalam surat kabar *Kompas* yang terbit pada Januari-Maret 2015.
3. Mereduksi rubrik yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Mereduksi rubrik yang dimaksud adalah mengurangi atau menyeleksi data (rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*).
4. Menginventarisasi 30 rubrik Metropolitan (hasil reduksi) surat kabar *Kompas* edisi Januari-Maret 2015.
5. Membaca secara teliti rubrik Metropolitan yang telah direduksi tersebut, untuk menemukan adjektiva yang mengalami perluasan makna.
6. Menandai adjektiva-adjektiva yang mengalami perluasan makna yang terdapat dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas* edisi Januari-Maret 2015.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dengan prosedur, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menggolongkan, mengarahkan, serta pemusatan perhatian terhadap data-data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan membaca berulang-ulang artikel dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*, kemudian dikelompokkan menurut kriteria analisis yang sudah ditentukan sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data juga diperlukan untuk mengurangi atau menyeleksi data yang akan digunakan sebagai sampel.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah dikelompokkan berdasarkan makna asal, makna meluas, dan penyebab perluasan makna. Penyajian data dilakukan untuk mendeskripsikan sebagian atau keseluruhan data hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kesatuan dan kepaduan data hingga data yang dihasilkan lengkap dan permasalahan penelitian dapat terjawab, serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang telah disajikan kemudian ditarik

kesimpulan berdasarkan kriteria yang akan dianalisis, yakni penyebab perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yakni, sebagai berikut:

1. Adjektiva, dilihat dari kalimat yang terdapat adjektiva yang mengalami perluasan maknanya. Perluasan makna adjektiva dilihat dari bentuk adjektivanya dalam bentuk dasar ataupun bentuk sebagai hasil dari proses morfologis. Contoh: *indah, ugal-ugalan, panas terik*.
2. Makna asal, untuk menentukan suatu makna adjektiva meluas maknanya dilihat dari makna asal adjektiva tersebut. Makna asal adalah makna semula, makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan referennya, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: *ringan*. Makna asal untuk adjektiva *ringan* adalah *dapat diangkat dengan mudah, enteng*.
3. Perluasan makna merupakan gejala yang terjadi pada suatu kata yang pada mulanya memiliki sebuah makna tetapi karena berbagai faktor memiliki makna yang lain. Adapun penyebab perluasan makna yang akan menjadi kriteria analisis yaitu:

a. Perkembangan dalam ilmu dan teknologi

Faktor perkembangan dalam ilmu dan teknologi menyebabkan sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dari perkembangan teknologi. Contohnya pada kata *efektif* dan *efisien* yang menggantikan kata *sangkal* dan *mangkus* sebagai akibat dari perkembangan ilmu linguistik (bahasa).

b. Perkembangan sosial dan budaya

Faktor perkembangan sosial dan budaya, menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna 'A' lalu berubah menjadi 'B' atau 'C' sebagai akibat dari pandangan baru masyarakat sosial dan budaya. Jadi, bentuk katanya tetap sama tetapi konsep makna yang dikandungnya sudah berubah. Contohnya: kata *cantik* yang sebenarnya bermakna *elok; molek (tt wajah, muka perempuan)*, tetapi di dalam masyarakat minangkabau diartikan sebagai *suka bersikap menarik perhatian laki-laki; genit, dan amat suka bersetubuh*.

c. Perbedaan bidang pemakaian

Faktor perbedaan bidang pemakaian menyebabkan kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu dalam kehidupan sehari-hari dapat terbantu dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Contohnya: pada kata *halal* dan *haram* yang merupakan bidang agama Islam, tetapi kini sudah digunakan dalam bidang lain atau sudah menjadi kosakata yang umum.

d. Adanya asosiasi

Faktor adanya asosiasi menyebabkan kata-kata yang digunakan di luar bidangnya dan dapat memunculkan makna baru yang berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Contohnya: *Gemetar kaki karena terendam air yang dingin tak membuat nyali mereka ciut untuk memunguti sampah*. Kata *ciut* mengalami asosiasi dari *ciut* tentang ukuran benda menjadi *ciut* tentang ukuran nyali atau perasaan manusia.

e. Pertukaran tanggapan indra

Faktor pertukaran tanggapan indra menyebabkan kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra yang lain. Keadaan ini biasa disebut dengan istilah sinestesia. Contohnya: *bentuknya sangat manis*. *Manis* adalah urusan indra perasa lidah, tetapi dalam kalimat tersebut menjadi tanggapan indra penglihat yaitu mata.

f. Adanya perbedaan tanggapan

Faktor perbedaan tanggapan menyebabkan terjadinya pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat. Kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang “rendah” atau peyoratif maupun “tinggi” atau yang biasa disebut dengan amelioratif. Contohnya: kata *peyot* yang dianggap peyoratif, sedangkan pada kata *keriput* dianggap amelioratif.

g. Adanya penyingkatan

Faktor adanya penyingkatan menyebabkan terjadinya sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Termasuk juga kata-kata yang disingkat, kata yang semula berbentuk utuh (panjang) disingkat menjadi bentuk yang tidak utuh atau yang pendek. Contohnya: *5L* yang merupakan bentuk pendek dari *letih, lelah, lesu, lemas, lunglai*.

h. Proses gramatikal

Faktor proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan terjadinya perubahan makna. Dalam hal ini yang terjadi adalah jika bentuk berubah maka makna pun akan berubah atau berbeda sebagai akibat dari proses gramatikalnya yang telah “melahirkan” makna-makna gramatikal. Contohnya: *terbesar* yang merupakan hasil dari proses gramatikal melalui afiksasi dengan prefiks *ter-* yang bermakna ‘dalam keadaan tidak berubah (statis)’.

i. Pengembangan istilah

Faktor pengembangan istilah merupakan salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada memberikan makna baru, dengan cara meluaskan makna kata tersebut dari makna asalnya. Contohnya: *canggih* yang pada awalnya digunakan untuk ukuran sifat atau tabiat seseorang, tetapi kini digunakan untuk istilah di bidang teknologi.

j. Adanya proses metaforisasi

Faktor proses metaforisasi merupakan proses perbandingan suatu konsep dalam budaya yang belum ada wadahnya (dalam bentuk kata) dengan konsep lain yang sudah ada wadahnya (dalam bentuk kata). Contohnya: makna *panjang* adalah *berjarak jauh*, lalu semua yang berkaitan dengan konsep ‘berjarak jauh’, diperbandingkan dengan kata *panjang*. Maka terbentuklah gabungan kata seperti *panjang pikiran* yang memiliki arti dapat berpikir yang jauh atau banyak akal sebagai penyebab dari proses metaforisasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan mengenai deskripsi data, analisis data, rangkuman data, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data pada penelitian ini adalah adjektiva yang mengalami perluasan makna dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*. Kriteria adjektiva yang dianalisis adalah adjektiva yang mengalami perluasan makna dilihat dari faktor atau penyebab perluasan makna itu muncul. Berdasarkan deskripsi data perluasan makna adjektiva dalam surat kabar *Kompas* rubrik Metropolitan, dapat dibuat rangkuman dari keseluruhan data. Rincian data tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Perluasan Makna Adjektiva dalam Rubrik Metropolitan Surat Kabar *Kompas*

No.	Edisi	Jumlah Artikel	Jumlah Adjektiva yang Mengalami Perluasan Makna	Penyebab Perluasan Makna									
				A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1.	19/01/2015	3	3	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0
2.	22/01/2015	4	5	0	0	0	3	0	0	1	0	1	0
3.	23/01/2015	2	2	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
4.	24/01/2015	2	3	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0
5.	26/01/2015	4	4	0	0	0	3	1	0	0	0	0	0
6.	27/01/2015	2	2	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0
7.	28/01/2015	4	4	0	0	0	2	1	0	0	0	1	0
8.	2/02/2015	4	4	0	1	1	2	0	0	0	0	0	0
9.	6/02/2015	2	3	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0
10.	9/02/2015	2	3	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0
11.	10/02/2015	6	7	0	0	0	5	1	0	0	0	1	0
12.	14/02/2015	4	5	0	0	0	2	1	1	0	0	1	0
13.	15/02/2015	2	2	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
14.	17/02/2015	2	4	0	0	0	3	0	0	0	0	1	0
15.	18/02/2015	1	3	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0
16.	20/02/2015	2	2	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0

No.	Edisi	Jumlah Artikel	Jumlah Adjektiva yang Mengalami Perluasan Makna	Penyebab Perluasan Makna									
				A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
17.	21/02/2015	6	12	0	0	0	7	3	0	0	0	1	1
18.	2/03/2015	3	3	0	0	0	2	0	0	0	0	1	0
19.	3/03/2015	2	3	0	0	0	2	0	0	0	0	0	1
20.	4/03/2015	2	2	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0
21.	5/03/2015	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
22.	6/03/2015	3	5	0	0	0	1	2	0	0	0	1	1
23.	7/03/2015	2	2	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
24.	9/03/2015	3	5	0	0	1	2	0	0	0	0	0	2
25.	10/03/2015	2	5	0	0	2	3	0	0	0	0	0	0
26.	11/03/2015	3	3	0	1	0	2	0	0	0	0	0	0
27.	12/03/2015	4	4	0	1	0	2	1	0	0	0	0	0
28.	13/03/2015	4	7	0	0	0	4	0	0	0	0	0	3
29.	14/03/2015	4	4	0	0	0	2	1	0	0	0	1	0
30.	15/03/2015	2	2	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0
Jumlah		87	114	0	4	4	68	14	1	1	0	11	11
Persentase (%)				0	3,5	3,5	59,6	12,3	0,9	0,9	0	9,6	9,6

Keterangan:

A: Perkembangan dalam ilmu dan teknologi

B: Perkembangan sosial dan budaya

C: Perbedaan bidang pemakaian

D: Adanya asosiasi

E: Pertukaran tanggapan indra

F: Perbedaan tanggapan

G: Adanya penyingkatan

H: Proses gramatikal

I: Pengembangan istilah

J: Adanya proses metaforisasi

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, diperoleh informasi bahwa dari 87 artikel, terdapat 114 adjektiva yang mengalami perluasan makna yang disebabkan karena faktor perkembangan dalam ilmu dan teknologi sebanyak 0 data (0%), faktor perkembangan sosial dan budaya sebanyak 4 data (3,5%), faktor perbedaan bidang pemakaian sebanyak 4 data (3,5%), faktor adanya asosiasi sebanyak 68 data (59,6%), faktor pertukaran tanggapan indra sebanyak 14 data (12,3%), faktor perbedaan tanggapan sebanyak 1 data (0,9%), faktor adanya penyingkatan sebanyak 1 data (0,9%), faktor proses gramatikal sebanyak 0 data (0%), faktor pengembangan istilah sebanyak 11 data (9,6%), dan faktor adanya proses metaforisasi sebanyak 11 data (9,6%).

4.2 Analisis Data

Data yang dianalisis merupakan adjektiva yang mengalami perluasan makna. Berdasarkan deskripsi data adjektiva yang mengalami perluasan makna dalam surat kabar *Kompas* rubrik Metropolitan, dapat dibuat rangkuman dari keseluruhan data.

4.2.1 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Perkembangan Ilmu Dan Teknologi

Tidak ditemukannya data adjektiva yang mengalami perluasan makna disebabkan karena faktor perkembangan ilmu dan teknologi.

4.2.2 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Perkembangan Sosial dan Budaya

Dari 114 adjektiva yang mengalami perluasan makna, sebanyak 4 data disebabkan karena faktor perkembangan sosial dan budaya. Berikut ini akan disajikan rincian adjektiva yang mengalami perluasan makna disebabkan karena faktor perkembangan sosial dan budaya.

Contoh 1:

“Pengadaan tanah di Bidara Cina masih *alot*,” ujar Anwar. (data 26)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *alot* yang dalam bahasa jawa adalah *tidak mudah putus; liat* kemudian meluas maknanya menjadi *sulit menemukan pemecahan, berlangsung lama* disebabkan karena faktor perkembangan sosial dan budaya sebagai akibat dari pandangan baru dari masyarakat jawa mengenai adjektiva *alot*.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor perkembangan sosial dan budaya.

Contoh 2:

Ratusan sepeda motor yang ini terkumpul di kantor polisi itu merupakan akumulasi selama bertahun-tahun praktik warga yang terbiasa membeli sepeda motor *bodong*. (data 83)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *bodong* yang dalam bahasa jawa adalah *tersembul pusatnya; bujal*, kemudian meluas maknanya menjadi *tidak memiliki identitas yang jelas* disebabkan karena faktor perkembangan sosial dan budaya sebagai akibat dari pandangan baru dari masyarakat jawa mengenai adjektiva *bodong*.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor perkembangan sosial dan budaya.

4.2.3 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Perbedaan Bidang Pemakaian

Dari 114 adjektiva yang mengalami perluasan makna, sebanyak 4 data disebabkan karena faktor perbedaan bidang pemakaian. Berikut ini akan disajikan rincian adjektiva yang mengalami perluasan makna disebabkan karena faktor perbedaan bidang pemakaian.

Contoh 1:

Hal itu antara lain terbukti dari fakta kondisi infrastruktur bus transjakarta yang kian memprihatinkan dan tidak *steril* jalurnya. (data 87)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *steril* adalah *bersih dari kuman atau mikroorganisme lain* yang biasa dipakai dalam bidang kimia, kemudian meluas maknanya menjadi *bebas dari gangguan atau aman* disebabkan karena faktor

perbedaan bidang pemakaian dari bidang kimia dan telah menjadi kosakata umum.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor perbedaan bidang pemakaian.

Contoh 2:

Terlaksananya pemerintahan yang bersih dari korupsi, kolusi, dan nepotisme tak terlepas dari peran eksekutif, legislatif, dan warganya yang berani menghentikan kebiasaan *haram* itu. (data 94)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *haram* adalah *terlarang (oleh agama Islam)*, kemudian meluas maknanya menjadi *terlarang oleh undang-undang* disebabkan karena faktor perbedaan bidang pemakaian dari bidang agama Islam dan telah menjadi kosakata umum.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor perbedaan bidang pemakaian.

4.2.4 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Adanya Asosiasi

Dari 114 adjektiva yang mengalami perluasan makna, sebanyak 68 data disebabkan karena faktor adanya asosiasi. Berikut ini akan disajikan rincian

adjektiva yang mengalami perluasan makna disebabkan karena faktor adanya asosiasi.

Contoh 1:

Bentuknya berupa kolam renang di tepi pantai dengan air *bening* sejernih kaca. (data 68)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *bening* adalah *bersih, putih, tidak bercampur tanah dsb*, kemudian meluas maknanya menjadi *terlihat jelas sampai ke dasar* disebabkan karena faktor adanya asosiasi antara air dengan kaca, tetapi hal atau peristiwa tersebut masih berkaitan dan berkenaan dengan makna adjektiva *bening*.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor adanya asosiasi.

Contoh 2:

“Setelah ada informasi dari peneliti seperti ini, jadi terlihat kalau situ kami seperti bak air *besar*,” ujarnya. (data 115)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *besar* adalah *lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil*, kemudian meluas maknanya menjadi *banyak (kapasitas atau daya tampung)* disebabkan karena faktor adanya asosiasi antara situ dengan bak, tetapi hal atau peristiwa tersebut masih berkaitan dan berkenaan dengan makna adjektiva *besar*.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor adanya asosiasi.

4.2.5 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Perukaran Tanggapan Indra

Dari 114 adjektiva yang mengalami perluasan makna, sebanyak 14 data disebabkan karena faktor pertukaran tanggapan indra. Berikut ini akan disajikan rincian adjektiva yang mengalami perluasan makna disebabkan karena faktor pertukaran tanggapan indra.

Contoh 1:

Kondisi baik atau buruk trotoar dipotret, yang dianggap *enak* dilihat kemudian dipamerkan. (data 14)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *enak* adalah *sedap; lezat (tt rasa)*, kemudian meluas maknanya menjadi *sedap (tt penglihatan)* disebabkan karena faktor pertukaran tanggapan indra, yakni dari indra perasa kepada indra penglihat.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor pertukaran tanggapan indra.

Contoh 2:

Peristiwa orang hanyut di sungai-sungai di Jabodetabek saat musim hujan bukan cerita *baru*. (data 20)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *baru* adalah *belum pernah ada (dilihat) sebelumnya*, kemudian meluas maknanya menjadi *baru didengar* disebabkan karena faktor pertukaran tanggapan indra, yakni dari indra penglihat kepada indra pendengar.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor pertukaran tanggapan indra.

Contoh 3:

Suara ayah sembilan anak itu *pelan* dan terbata-bata. (data 44)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *pelan* adalah *bergerak dengan perlahan-lahan*, kemudian meluas maknanya menjadi *terdengar sayup-sayup* disebabkan karena faktor pertukaran tanggapan indra, yakni dari indra penglihat kepada indra pendengar.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor pertukaran tanggapan indra.

4.2.6 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Perbedaan Tanggapan

Dari 114 adjektiva yang mengalami perluasan makna, sebanyak 1 data disebabkan karena faktor perbedaan tanggapan. Berikut ini akan disajikan rincian

adjektiva yang mengalami perluasan makna disebabkan karena faktor perbedaan tanggapan.

Contoh 1:

Dari pimpinan tertinggi, yaitu Presiden Joko Widodo, juga Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, hingga kelas pekerja *kasar* pelaksana proyek terus terdorong untuk bekerja keras mencoba mengatasi banjir di Ibu Kota. (data 42)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *kasar* adalah *agak besar dan tidak halus*, kemudian meluas maknanya menjadi *orang yang bekerja dengan tenaga tanpa ilmu pengetahuan yang cukup atau bisa juga disebut kuli* disebabkan karena faktor perbedaan tanggapan. Kata *pekerja kasar* dianggap memiliki nilai rasa “tinggi” atau amelioratif dibandingkan dengan kata *kuli*.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor perbedaan tanggapan.

4.2.7 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Adanya Penyingkatan

Dari 114 adjektiva yang mengalami perluasan makna, sebanyak 1 data disebabkan karena faktor adanya penyingkatan. Berikut ini akan disajikan rincian adjektiva yang mengalami perluasan makna disebabkan karena faktor adanya penyingkatan.

Contoh 1:

“Benar, itu hasil tes urine yang dilakukan Biddokkes (Bidang Kedokteran dan Kesehatan), *positif* LSD (*lysergic acid diethylamide* atau asam lisergat dietilamida),” kata Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya **Kombes** Martinus Sitompul. (data 4)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *besar* adalah *lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil*, kemudian meluas maknanya menjadi *lebih tinggi daripada sebelumnya* disebabkan karena faktor adanya penyingkatan akibat kata yang semula berbentuk utuh yakni *Komisaris Besar* disingkat menjadi *Kombes*.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor adanya penyingkatan.

4.2.8 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Proses Gramatikal

Tidak ditemukannya data adjektiva yang mengalami perluasan makna disebabkan karena faktor proses gramatikal.

4.2.9 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Pengembangan Istilah

Dari 114 adjektiva yang mengalami perluasan makna, sebanyak 11 data disebabkan karena faktor pengembangan istilah. Berikut ini akan disajikan rincian

adjektiva yang mengalami perluasan makna disebabkan karena faktor pengembangan istilah.

Contoh 1:

Pelanggaran lalu lintas, bagi sebagian pelaku, masih saja *abu-abu*. (data 19)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *abu-abu* adalah *mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna abu*, kemudian meluas maknanya menjadi *tidak jelas* disebabkan karena faktor pengembangan istilah dengan jalan memberi makna baru untuk kata *abu-abu*.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor pengembangan istilah.

Contoh 2:

Setelah anggaran *cair*, pengguna dana juga akan diaudit oleh auditor negara, yakni Badan Pemeriksa Keuangan atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (data 55)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *cair* adalah *bersifat seperti air, tidak padat dan tidak berupa gas*, kemudian meluas maknanya menjadi *sudah dapat diuangkan* disebabkan karena faktor pengembangan istilah dengan jalan memberi makna baru untuk kata *cair*.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor pengembangan istilah.

4.2.10 Analisis Data Perluasan Makna Adjektiva Disebabkan Karena Faktor Adanya Proses Metaforisasi

Dari 114 adjektiva yang mengalami perluasan makna, sebanyak 11 data disebabkan karena faktor proses metaforisasi. Berikut ini akan disajikan rincian adjektiva yang mengalami perluasan makna disebabkan karena faktor proses metaforisasi.

Contoh 1:

Bagi Wawan, gaya komunikasi blakblakan seperti itu dibutuhkan untuk mengurai budaya *bisu* yang selama ini menggerogoti pejabat dan pegawai negeri sipil di DKI. (data 76)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *bisu* adalah *tidak dapat berkata-kata (karena tidak sempurna alat percakapannya atau karena tuli sejak kecil)*, kemudian meluas maknanya menjadi *diam atau pasif, tidak responsif* disebabkan karena faktor adanya proses metaforisasi dari *budaya bisu* yang berarti sudah lama menjadi tradisi diam atau tidak responsif terhadap sesuatu.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor adanya proses metaforisasi.

Contoh 2:

Kota mandiri memiliki magnet *kuat* untuk meminimalkan warganya bermobilitas ke kota inti Jakarta. (data 87)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *kuat* adalah *banyak tenaganya; mampu mengangkat banyak*, kemudian meluas maknanya menjadi *besar (tekanannya)* disebabkan karena faktor adanya proses metaforisasi dari *magnet kuat* yang berarti sesuatu daya tarik yang besar tekanannya.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor adanya proses metaforisasi.

Contoh 3:

Kebijakan itu akan menekan pengembang menjadi “*lapar* tanah” dan membabi buta mengubah lahan tutupan hijau menjadi perumahan. (data 89)

Analisis:

Makna asal untuk adjektiva *lapar* adalah *berasa ingin makan (karena perut kosong)*, kemudian meluas maknanya menjadi *rakus atau serakah* disebabkan karena faktor adanya proses metaforisasi dari *lapar tanah* yang berarti rakus atau serakah akan lahan.

Kesimpulan:

Jadi, perluasan makna adjektiva yang terdapat dalam kalimat tersebut, disebabkan karena faktor adanya proses metaforisasi.

4.3 Rangkuman Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*, dapat dibuat rangkuman dari keseluruhan data. Rangkuman tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Analisis

Penyebab Perluasan Makna Adjektiva	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
	Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi	0	0
	Perkembangan Sosial dan Budaya	4	3,5
	Perkembangan Bidang Pemakaian	4	3,5
	Adanya Asosiasi	68	59,6
	Pertukaran Tanggapan Indra	14	12,3
	Perbedaan Tanggapan	1	0,9
	Adanya Penyingkatan	1	0,9
	Proses Gramatikal	0	0
	Pengembangan Istilah	11	9,6
	Adanya Proses Metaforisasi	11	9,6

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh informasi bahwa data perluasan makna adjektiva yang disebabkan karena faktor perkembangan sosial dan budaya 4 data (3,5%), perluasan makna adjektiva yang disebabkan karena faktor perkembangan bidang pemakaian 4 data (3,5%), perluasan makna adjektiva yang disebabkan karena faktor adanya asosiasi 68 data (59,6%), perluasan makna

adjektiva yang disebabkan karena faktor pertukaran tanggapan indra 14 data (12,3%), perluasan makna adjektiva yang disebabkan karena faktor perbedaan tanggapan 1 data (0,9%), perluasan makna adjektiva yang disebabkan karena faktor adanya penyingkatan 1 data (0,9%), perluasan makna adjektiva yang disebabkan karena faktor pengembangan istilah 11 data (9,6%), dan perluasan makna adjektiva yang disebabkan karena faktor adanya proses metaforisasi 11 data (9,6%). Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya perluasan makna adjektiva disebabkan karena faktor perkembangan ilmu dan teknologi, serta tidak pula ditemukan adanya perluasan makna adjektiva yang disebabkan karena faktor proses gramatikal.

4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan rekapitulasi dan hasil deskripsi di atas, dapat dijabarkan penyebab perluasan makna karena faktor perkembangan dalam ilmu dan teknologi sebanyak 0 data (0%), faktor perkembangan sosial dan budaya sebanyak 4 data (3,5%), faktor perbedaan bidang pemakaian sebanyak 4 data (3,5%), faktor adanya asosiasi sebanyak 68 data (59,6%), faktor pertukaran tanggapan indra sebanyak 14 data (12,3%), faktor perbedaan tanggapan sebanyak 1 data (0,9%), faktor adanya penyingkatan sebanyak 1 data (0,9%), faktor proses gramatikal sebanyak 0 data (0%), faktor pengembangan istilah sebanyak 11 data (9,6%), dan faktor adanya proses metaforisasi sebanyak 11 data (9,6%).

Dari penjabaran rekapitulasi data penyebab perluasan makna adjektiva dapat diinterpretasikan bahwa dari keseluruhan data yang dianalisis adalah 114 adjektiva yang mengalami perluasan makna. Dari 114 data tersebut, penyebab perluasan makna tertinggi disebabkan karena faktor adanya asosiasi sebanyak 68 data (59,6%). Kemudian, penyebab perluasan makna yang disebabkan karena faktor perkembangan dalam ilmu dan teknologi serta faktor proses gramatikal menempati urutan terendah, yakni sebanyak 0 data (0%) atau tidak ditemukannya data pada tabel analisis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas* merupakan tulisan artikel jurnalistik yang cukup banyak terdapat perluasan makna adjektivanya yang disebabkan karena berbagai macam faktor yang beragam. Hal ini terlihat dari penyebab perluasan makna yang muncul disebabkan karena faktor yang berbeda-beda. Namun, penyebab perluasan makna yang terdapat dalam tulisan tersebut tidak merata karena terdapat kecenderungan yang cukup signifikan antara penyebab adanya asosiasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, penyingkatan, proses gramatikal, pengembangan istilah, ataupun proses metaforisasi.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan rangkuman data dan hasil interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa penyebab perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas* meliputi perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal, pengembangan istilah, dan adanya proses metaforisasi.

Berdasarkan klasifikasi data adjektiva yang mengalami perluasan makna dilihat dari segi bentuknya paling banyak ditemukan pada bentuk dasar. Berdasarkan data adjektiva yang mengalami perluasan makna dilihat dari segi semantisnya paling banyak ditemukan pada bentuk adjektiva bertaraf. Seperti pada adjektiva *indah* yang merupakan bentuk bertaraf adjektiva pemerisifat yang dapat memberikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental. Makna asal untuk adjektiva *indah* adalah *dalam keadaan enak dipandang atau cantik*, tetapi saat ini meluas maknanya menjadi *sedap didengar* yang merupakan kesan atau penilaian indra, yakni indra pendengar, disebabkan karena faktor pertukaran tanggapan indra.

Selain itu, perluasan makna adjektiva dalam bentuk bertaraf adjektiva yang menyatakan ukuran, yang mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif, juga ditemukan pada adjektiva *ringan*. Makna asal untuk adjektiva *ringan* adalah *dapat diangkat dengan mudah atau enteng*, tetapi saat ini meluas maknanya menjadi *sedikit (tidak besar) jumlahnya* dan

dalam lingkup yang kecil disebabkan karena faktor adanya asosiasi antara ringan yang biasanya dapat dirasakan melalui kuasa tenaga manusia, lalu kemudian adjektiva *ringan* tersebut menyatakan pemerian sifat dan telah mengalami perluasan makna.

Kemudian, perluasan makna adjektiva dalam bentuk bertaraf adjektiva yang menyatakan warna juga ditemukan pada adjektiva *abu-abu*. Makna asal untuk adjektiva *abu-abu* adalah *mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna abu* yang menyatakan warna, tetapi saat ini meluas maknanya menjadi *ketidakjelasan akan sesuatu hal* yang menyatakan pemerian sifat disebabkan karena faktor pengembangan istilah baru untuk adjektiva *abu-abu* dengan jalan meluaskan makna.

Lalu, perluasan makna adjektiva dalam bentuk bertaraf adjektiva yang menyatakan waktu, yang mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas, juga ditemukan pada adjektiva *baru*. Makna asal untuk adjektiva *baru* adalah *belum pernah ada (dilihat) sebelumnya*, tetapi saat ini meluas maknanya menjadi *belum pernah didengar sebelumnya* yang merupakan kesan penilaian indra, yakni indra pendengar disebabkan karena faktor pertukaran tanggapan indra.

Selanjutnya, perluasan makna adjektiva dalam bentuk bertaraf adjektiva yang menyatakan jarak, yang mengacu ke ruang antara dua benda, tempat, atau maujud sebagai pewatas nomina, juga ditemukan pada adjektiva *dekat*. Makna asal untuk adjektiva *dekat* adalah *pendek; tidak jauh (jarak atau antaranya)* yang

dapat diukur berdasarkan jarak sebuah benda, tetapi kemudian meluas maknanya menjadi *sebentar lagi* yang menyatakan waktu, disebabkan karena faktor adanya asosiasi antara dekat yang biasa dinyatakan dalam jarak yang pendek pada suatu benda dengan jarak pendek waktu dan telah mengalami perluasan makna.

Selain itu, perluasan makna adjektiva dalam bentuk bertaraf adjektiva yang menyatakan sikap batin, yang bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan, juga ditemukan pada adjektiva *ramah*. Makna asal untuk adjektiva *ramah* adalah *baik hati dan menarik budi bahasanya*, tetapi saat ini meluas maknanya menjadi *aman dan nyaman digunakan dan tersedia dan aman fasilitasnya* yang juga disebabkan karena faktor asosiasi antara *ramah* yang biasa dinyatakan dalam sikap, tabiat, perilaku batin manusia, lalu kemudian adjektiva *ramah* tersebut menyatakan pemerian sifat.

Kemudian, perluasan makna adjektiva dalam bentuk bertaraf adjektiva cerapan, yang bertalian dengan pancaindra, juga ditemukan pada adjektiva *panas*. Makna asal adjektiva *panas* adalah *hangat sekali atau lawan dari dingin*, tetapi saat ini meluas maknanya menjadi *sakit hati dan genting sekali* disebabkan karena faktor adanya asosiasi antara *panas* yang biasa dirasakan oleh kesan penilaian indra, yakni indra peraba, lalu kemudian adjektiva *panas* tersebut menyatakan kondisi sikap, tabiat, perilaku batin manusia dan telah mengalami perluasan makna.

Lalu, perluasan makna adjektiva yang menyatakan keadaan bentuk juga ditemukan pada adjektiva *bulat*. Makna asal untuk adjektiva *bulat* adalah *berbentuk menyerupai bola*, tetapi saat ini meluas maknanya menjadi *sepenuhnya* atau *utuh* disebabkan karena faktor adanya asosiasi antara bulat pada bentuk sebuah benda, lalu kemudian adjektiva *bulat* tersebut menyatakan kondisi sikap, tabiat, perilaku batin manusia dan telah mengalami perluasan makna.

Akan tetapi, penyebab penggunaan perluasan makna adjektiva tersebut didominasi oleh faktor adanya asosiasi, sedangkan perluasan makna yang disebabkan karena faktor perkembangan ilmu dan teknologi, serta perluasan makna yang disebabkan karena faktor proses gramatikal jumlah kemunculannya lebih rendah dari yang lain.

Tingginya penyebab perluasan makna adjektiva karena faktor adanya asosiasi merupakan penggunaan perluasan makna yang lebih sering dituliskan penulis dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas* dikarenakan kekreatifan penulis dalam menyajikan suatu berita, dengan memanfaatkan konsep suatu kata lalu diasosiasikan dengan kata yang lain agar berita yang disajikan lebih menarik untuk dibaca. Adapula penyebab perluasan makna terendah adalah karena faktor perkembangan ilmu dan teknologi serta faktor proses gramatikal. Perluasan makna adjektiva disebabkan karena faktor perkembangan ilmu dan teknologi serta gramatikal yang sedikit ini dikarenakan, belum adanya pandangan baru atau teori baru khususnya pada adjektiva itu sendiri. Selain itu, kemungkinan akan sulitnya pembaca dalam memahami maksud yang ingin disampaikan penulis.

Penggunaan perluasan makna yang terdapat dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas* ini berfungsi sebagai penyampaian gagasan akan masing-masing penulis yang bersifat umum (generalisasi) mengenai soal aktual kehidupan sosial masyarakat di kota-kota metropolitan yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintahan maupun industri dan perdagangan. Gagasan yang umum tersebut muncul melalui perluasan makna adjektiva yang digunakan baik dengan kesengajaan atau tidak serta dapat memberikan bahasa yang lebih hidup sehingga tidak monoton. Selain itu, penggunaan perluasan makna juga mencerminkan gaya kepenulisan penulis yang unik. Adanya penggunaan perluasan makna tersebut juga tidak menutup kemungkinan munculnya makna baru.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan-keterbatasan selama penelitian ini dilakukan. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut, seperti:

1. Keterbatasan peneliti pada pemahaman teori yang kurang, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam analisis.
2. Penelitian ini terbatas pada waktu penelitian. Selain itu, objek penelitian yang diambil hanya pada media cetak yakni surat kabar yang merupakan sebagian kecil dari wujud bahasa yang memengaruhi masyarakat. Objek penelitian juga terfokus hanya pada adjektiva di dalam satu rubrik saja.
3. Penelitian hanya berdasarkan pada penelitian mandiri tanpa adanya observasi lapangan atau bertanya langsung kepada pihak yang terkait dengan objek penelitian. Selain itu juga, penelitian hanya peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan, dan saran berdasarkan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat sebanyak 114 adjektiva yang mengalami perluasan makna dari 87 artikel yang diteliti dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*.
- 2) Berdasarkan penyebab perluasan maknanya, ditemukan sebab-sebab perluasan makna karena faktor perkembangan sosial dan budaya sebanyak 4 data, faktor perbedaan bidang pemakaian sebanyak 4 data, faktor adanya asosiasi sebanyak 68 data, faktor pertukaran tanggapan indra sebanyak 14 data, faktor perbedaan tanggapan sebanyak 1 data, faktor adanya penyingkatan sebanyak 1 data, faktor pengembangan istilah sebanyak 11 data, faktor adanya proses metaforisasi sebanyak 11 data, dan tidak ditemukannya penyebab perluasan makna karena faktor perkembangan ilmu dan teknologi, serta tidak ditemukannya pula penyebab perluasan makna karena faktor proses gramatikal.

- 3) Penyajian berita dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas*, ingin menampilkan sesuatu yang berbeda dari rubrik yang lain, yakni penggunaan perluasan makna yang sifatnya umum dalam penyajian berita untuk para pembacanya agar bahasa yang disuguhkan penulis tidak monoton ketika dibaca.

5.2 Saran

Penelitian tentang perluasan makna adjektiva dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas* ini dirasa masih banyak kekurangan. Jadi, jika ada peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian lanjutan diharapkan dapat melakukan pengembangan penelitian baik secara teori atau pun analisis dengan lebih fokus mendalami teori dan fenomena yang ada pada lingkungan sekitar. Misalnya, pengambilan objek penelitian tidak terbatas hanya pada surat kabar saja, tetapi bisa juga pada media cetak lainnya seperti majalah, tabloid, dan buletin, atau bisa juga menganalisis pertuturan lisan yang memungkinkan terjadinya perluasan makna di televisi, dan radio, atau bahkan media dalam jaringan (daring).

Perlu adanya penganekaragaman dalam menyajikan berita dan penggunaan bahasa yang menarik, sehingga banyak ditemukannya perluasan makna disertai dengan faktor yang menyebabkan perluasan makna itu muncul. Hal ini perlu diperhatikan, sebab penulisan yang banyak menggunakan perluasan makna dalam menyajikan suatu berita, lebih menonjolkan sesuatu yang berbeda dari yang lain, tidak hanya sekadar menyampaikan informasi yang bersifat konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- _____. 1993. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marliana, N Lia, Aulia Rahmawati, dan Asisda Wahyu. 2013. "Perluasan Makna Kata Sifat dalam Korpus Surat Kabar di Jakarta: Satu Kajian Semantik Kognitif". Laporan Penelitian. Jakarta: FBS UNJ.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Karasin.
- Muis, Muhammad, Artanti, dan Utari Sudewo. 2010. *Perluasan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sumadiria, AS Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumber lain:

<http://print.kompas.com/about/sejarahkompas.html>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



FERA HANDSAYANI. Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 14 Juli 1994. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari Ibu Budi Mulyati dan Bapak Sukirman. Kebangsaan penulis adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang bertempat tinggal di Jalan Jatibaru No. 6 PJKA RT/RW: 010/004, Kelurahan Kampung Bali, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, 10250.

Pendidikan formal yang telah ditempuh adalah SDN Cideng 09 Pagi, lulus pada tahun 2005. SMPN 94 Jakarta, lulus pada tahun 2008. SMKN 27 Jakarta, lulus pada tahun 2011. Setelah lulus SMK, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Negeri Jakarta di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.